

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 2 variasi utama dalam mengungkapkan sebuah pujian dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pada saat melihat penampilan seseorang, 2 variasi utama dalam kemampuan bekerja seseorang, dan 1 variasi utama dalam kepemilikan orang lain. Dan variasi tersebut disesuaikan kepada siapa ungkapan memuji tersebut ditujukan.
2. Persamaan tindak tutur memuji dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia antara lain sebagai berikut :
 - a. Terdapat beberapa bentuk yang sama digunakan, seperti bentuk tuturan ekspresif yaitu : memuji, berterima kasih, bentuk asertif : menyatakan. Bentuk-bentuk tersebut selalu ada dalam setiap jawaban penutur di ketiga situasi tersebut;
 - b. Setiap memuji yang diungkapkan penutur sama-sama disesuaikan kepada siapa tuturan tersebut ditujukan;
 - c. Ada beberapa penutur asli Jepang dan Indonesia yang tidak memuji ketika berhadapan dengan lawan bicara yang baru dikenal;
 - d. 5 alasan terbesar baik penutur asli Jepang dan penutur asli Indonesia mengungkapkan sebuah pujian adalah 1) Ingin menjadi lebih akrab, 2) untuk menjaga hubungan baik, 3) ingin membuat orang lain senang, 4) untuk memberikan kesan baik kepada lawan bicara, 5) untuk menghormati lawan bicara.
3. Perbedaan tindak tutur memuji dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia antara lain sebagai berikut:
 - a. Penutur asli Jepang hanya sampai memuji saja, sedangkan penutur asli Indonesia ada lanjutan setelah mengungkapkan pujian, seperti mengungkapkan ingin meminjam, dan lain-lain;

- b. Penutur asli Indonesia menggunakan strategi sindiran dalam ungkapan memuji secara tidak langsung, sedangkan dalam bahasa Jepang sama sekali tidak menggunakan strategi sindiran. Hal ini

dikarena mungkin karena sindiran dianggap tidak sopan dalam bahasa Jepang;

- c. Alasan utama penutur asli Jepang memuji adalah untuk membuat orang lain senang, sedangkan penutur asli Indonesia memuji dilakukan untuk menjadi lebih akrab dengan lawan bicara.

B. Implikasi

Dari penelitian ini, dapat diketahui perbedaan tindak tutur yang digunakan oleh penutur asli Jepang dan penutur asli Indonesia ketika mengungkapkan suatu pujian. Setelah mempelajari perbedaan tindak tutur memuji ini kita dapat mengetahui cara memuji penutur asli Jepang dengan memerhatikan tindak tutur apa yang digunakan. Hasil dari penelitian ini dapat diterapkan pada mata kuliah Linguistik, Kaiwa, Sakubun dan lain-lain.

C. Rekomendasi

Dalam penelitian ini mengkontrastifkan antara tindak tutur memuji dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pada saat melihat penampilan seseorang, kemampuan bekerja seseorang, juga terhadap kepemilikan orang lain. Penelitian ini dibagi berdasarkan beda tidaknya antara pemberi pujian dengan orang yang dipuji, sehingga menghasilkan berbagai macam variasi dalam mengungkapkan pujian bahasa Jepang dan Indonesia. Dari variasi tersebut dihasilkan persamaan dan perbedaan dalam mengungkapkan pujian. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak hal yang perlu ditindak lanjuti, seperti:

1. Tindak tutur memuji ini perlu dilakukan *follow up* (wawancara), karena tanpa di wawancara, maka penulis akan bingung apakah memuji tersebut benar-benar diungkapkan secara alami atau tidak, apakah memuji tersebut bermaksud benar-benar memuji atau menyindir lawan bicara dan apakah hal tersebut merupakan hal yang sering diucapkan atau tidak;

2. Sumber data yang dapat digunakan selain menggunakan angket, yaitu : wawancara, novel, iklan tv Jepang, buku-buku ataupun mengamati langsung baik orang Jepang maupun orang Indonesia agar lebih alami;
3. Selain budaya mempengaruhi tindak tutur memuji, maka tindak tutur ini harus dilatar belakangi oleh waktu dan keadaan yang sedang dialami oleh lawan bicara, karena hal tersebut terkait erat satu sama lain;
4. Harus tegasnya peneliti dalam menyampaikan angket yang ia sebar, sehingga tidak ada kesalahan seperti pengisian angket yang menggunakan bahasa sunda, padahal sudah jelas angket tersebut merupakan angket bahasa Indonesia;
5. perlu ditambahkan jumlah orang yang akan diteliti. Jika dalam penelitian ini hanya 10 orang saja, maka di masa yang akan datang harus 20 sampai 30 orang yang diteliti. Hal itu agar jawaban dari setiap penutur lebih akurat dan semakin banyak yang bisa digali dari tindak tutur yang dilakukan;
6. Penelitian seperti ini harus berupa studi kasus, sehingga pemilihan judul lebih diperhatikan lagi;
7. Pemilihan responden harus diperhitungkan, seperti pemilihan batas usia, jenis kelamin dan lain-lain;
8. Penekanan atau perluasan bahasan harus lebih diperhatikan;
9. Pemilihan variabel juga harus lebih diperhatikan.